

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perusahaan terdapat suatu siklus akuntansi yang diperoleh hasil akhir dari proses panjang tersebut berupa laporan keuangan. Perusahaan yang *go public* wajib memberikan sarana peningkatan nilai perusahaannya melalui berbagai aksi korporasi yang akan ditopang oleh keterbukaan informasi perusahaan secara penuh dan lengkap. Salah satu ciri dari perusahaan tersebut adalah dengan perlunya keterbukaan (*disclosure*) atas laporan keuangan kepada publik. Transparansi dari aktivitas laporan keuangan perusahaan sangat berdampak pada efisiensi usaha, peningkatan laba, peningkatan harga saham, *competitive position*, dan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Laporan keuangan juga sangat berperan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan oleh investor, misalnya seorang investor dapat menggunakannya sebagai acuan untuk melakukan pembelian atau penjualan saham suatu perusahaan, mengukur kinerja perusahaan, tingkat pengembalian dividen yang akan diterima dan menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan serta bagi kreditur dalam memberikan pinjaman dan kesanggupan mengembalikan pinjaman.

Laporan keuangan perusahaan berperan sangat penting dengan tujuan memberikan informasi keuangan secara penuh kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi

mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. FASB berpendapat bahwa pemegang saham, investor lain, dan kreditur adalah pemakai utama laporan keuangan (Hendriksen, 2000).

Pada saat perusahaan *go public* menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisi perusahaannya dalam keadaan yang terbaik (Skousen *et al.*, 2008). Hal ini dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan dan pengguna laporan keuangan yang lain. Ketika ada salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Resti, 2011). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.70 menjelaskan bahwa kecurangan sebagai salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, mulai dari yang pertama, yaitu manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan tersebut. Kedua, representasi yang salah atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan. Ketiga, yaitu salah penerapan prinsip akuntansi secara sengaja yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, dan cara penyajian (Yayuk, 2014).

Menurut Priantara (2003), *fraud* pelaporan keuangan biasanya dilakukan karena tekanan berupa ekspektasi terhadap prestasi kerja manajemen. Menurut Dechow et al (1996) dalam Skousen et al (2009) menentukan bahwa insiden *fraud* yang tertinggi adalah perusahaan dengan sistem *corporate governance* yang lemah dan ditemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan ini lebih memungkinkan dengan *background* yang didominasi oleh orang dalam perusahaan tersebut dan cenderung tidak memiliki komite audit.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), kecurangan (*fraud*) adalah tindakan penipuan atas kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau pihak lain. Penelitian yang dilakukan oleh ACFE ini menemukan bahwa 83% kasus *fraud* terjadi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan juga termasuk salah satu bentuk kecurangan dalam perusahaan. Jika *fraudulent financial reporting* memang sebuah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggungjawab dan harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan (Listiana, 2012). Dalam beberapa dekade terakhir, *fraudulent financial statement* telah meningkat secara substansial (Rezaee, 2002). Menurut Taylor dan Glezen (dalam Atia, 2013) sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan. Menurut Spathis,

2002 (dalam Atia, 2013) menyatakan bahwa *fraudulent financial statement* dapat dilakukan dengan berbagai metode, dan salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan adalah *earnings management*.

Skandal dalam masalah keuangan pada sebuah perusahaan adalah sebuah masalah yang menyebabkan turunnya permintaan pasar yang mengarah pada kebangkrutan perusahaan tersebut. Insiden *fraud* saat ini telah banyak ditemukan pada beberapa perusahaan *go public* sekalipun perusahaan tersebut telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Di Indonesia, kasus-kasus skandal kecurangan laporan keuangan di perusahaan *go public* ini telah berkembang secara luas, misalnya yang terjadi pada PT. Kimia Farma, Tbk. PT. Kimia Farma adalah sebuah BUMN yang sahamnya telah diperdagangkan di BEI sehingga menjadi perusahaan public. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan Pemeriksaan Bapepam ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 Milyar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihi penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT. Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu, manajemen PT. Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha yang dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal. Skandal yang saat ini tengah menggemparkan masyarakat Indonesia adalah kecurangan pada

Perusahaan Asuransi Jiwasraya. Fakta-fakta yang terkuak tentang kasus Jiwasraya ini bahwa Perusahaan Asuransi Jiwasraya tidak dapat membayar klaim polis jatuh tempo pada periode Oktober – Desember 2019 sebesar Rp. 12,4 triliun. Kejaksaan Agung sendiri telah mengusut bahwa perusahaan ini mengalami kerugian Negara yang diperkirakan mencapai Rp. 13,7 triliun. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, ditemukan pula bahwa perusahaan ini telah deficit sejak tahun 2006 sebesar Rp. 3,29 triliun. Perusahaan Jiwasraya ini memiliki kewajiban sebesar Rp. 46,90 triliun sementara asset yang dimiliki perusahaan hanya 25,68 triliun. Oleh sebab itu, perusahaan ini membutuhkan dana sebesar Rp. 32,8 triliun untuk menyelamatkan perusahaan. Setelah dilakukan audit ulang, laba perusahaan yang disebut mencapai Rp. 2,4 triliun pada tahun 2017 ternyata hanya mencapai Rp. 360 miliar, sedangkan untuk laporan keuangan tahun 2018 hingga saat ini belum selesai diaudit (dimuat dalam detikcom 2019).

Fenomena lain yang terjadi di Indonesia yang berkaitan dengan manajemen laba pada perusahaan pertambangan seperti yang terjadi pada PT.Timah (Persero) Tbk, dimana perusahaan ini diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I (satu) tahun 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT.Timah yang terus mengkhawatirkan. Menurut Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT Ali Samsuri) mengungkapkan bahwa kondisi keuangan PT.Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT.Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT.Timah kepada mitra usaha. Hal tersebut juga dikarenakan hutang yang dimiliki PT.Timah

terus bertambah disetiap tahunnya. Sebelumnya, Direksi juga telah mengambil keputusan untuk menutup kegiatan operasi wilayah tambang besar milik PT. Timah, yaitu di TB Mapur, TB Nudur dan TB Tempilang yang lalu diserahkan kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT. Timah, Ali meyakini bahwa laporan keuangan semester I (satu) tahun 2015, PT. Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab menurut Ali pada semester I (satu) 2015 laba operasi PT. Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp. 59 Milyar, tetapi laporan keuangan pada semester I (satu) tahun 2015 yang dipublikasikan oleh pihak manajemen perusahaan hanya mengalami kerugian sebesar Rp. 19 Milyar. Pada press release laporan keuangan semester satu tahun 2015 mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Namun kenyataannya pada semester satu tahun 2015 labanya mengalami kerugian (www.detikfinance.com)

Hal yang didapat untuk memberikan solusi pada salah satu kasus kecurangan diatas, *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) melakukan prosedur pendeteksian kecurangan dengan menerbitkan *Statement of Auditing Standards No.99* (SAS No.99) mengenai *Consideration of Fraud In a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 (Skousen *et al*, 2009). Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan dapat dipermudah untuk mendeteksinya, *Asosiasi Nasional Profesi Akuntan Publik* di Amerika Serikat (AICPA) memberikan solusi dalam prosedur pendeteksian kecurangan dengan menerbitkan

Statement of Auditing Standards (SAS). Menurut Skousen *et al* (2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai “*fraud triangle*”. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan pada berbagai situasi. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS No.99 mengklasifikasikan peluang yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Lou dan Wang (2009) menguji faktor risiko dari *fraud triangle* yang menjadi inti dari semua standar auditing kecurangan. Dengan menggunakan model regresi logistik untuk memperkirakan kecurangan laporan keuangan yang terjadi, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaporan keuangan seperti penipuan berkorelasi positif dengan salah satu kondisi berikut : tekanan keuangan dari sebuah perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari suatu transaksi yang kompleks, dipertanyakannya integritas dari manajer perusahaan, atau lebih memburuknya hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model logistik sederhana yang dibangun berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan SAS No.99 mampu menilai kemungkinan kecurangan pelaporab keuangan dan dapat menjadi alat yang berguna bagi praktisi dalam mendeteksi dan memprediksi kecurangan pelaporan keuangan.

Pengembangan model penelitian untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2008). Penelitian tersebut dilakukan untuk menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* dalam SAS No.99 dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian tersebut mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari ketiga kaki *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*). Variabel diuji menggunakan metode analisis regresi logistik dengan membandingkan antara sampel perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil pengujian tersebut berhasil memprediksi secara benar dan menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya.

Hasil penelitian – penelitian terdahulu tentang efektivitas *fraud triangle* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* yang nantinya berpengaruh pada nilai suatu perusahaan melaporkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Hal tersebut dapat diakibatkan adanya variabel lain yang mempengaruhi variabel-variabel tersebut. Hubungan langsung antara variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*) terdapat kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain. Salah satunya adalah variabel moderasi yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan variabel *independen* dengan variabel *dependen* (Sugiono, 2004). Adanya perbedaan dari beberapa hasil penelitian untuk kasus yang sama yaitu kecurangan pelaporan keuangan tetapi mengambil sampel pada perusahaan yang berbeda, dapat dijadikan *gaap* pada penelitian ini.

Oleh karena itu, untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti tidak hanya menguji hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen, tetapi juga menambahkan variabel moderasi yaitu *Fraudulent Financial Reporting*. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah *Fraudulent Financial Reporting* dapat memperlemah hubungan *fraud triangle* dengan nilai perusahaan ataukah sebaliknya.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana *fraud triangle* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengukur nilai dari sebuah perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa kecurangan pada laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan dan juga bagi pihak pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Variabel-variabel independen yang digunakan adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, dan *nature of industry*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Fraudulent Financial Reporting* sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah kecurangan laporan keuangan ini mampu memperkuat atau memperlemah hubungan *fraud triangle* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk membuat tulisan tentang Pengujian *Fraudulent Financial Reporting* Sebagai Variabel Moderating: Pengaruh Perspektif *Fraud Triangle* Terhadap Nilai Perusahaan dengan mengambil Studi Empiris pada Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Stability* dengan proksi perubahan asset berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *External Pressure* dengan proksi rasio hutang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Financial Targets* dengan proksi rasio profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah *Nature Of Industry* dengan proksi rasio perubahan piutang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah *Earnings Management* dapat memoderasi *Financial Stability* terhadap Nilai Perusahaan?
6. Apakah *Earnings Management* dapat memoderasi *External Pressure* terhadap Nilai Perusahaan?
7. Apakah *Earnings Management* dapat memoderasi *Financial Targets* terhadap Nilai Perusahaan?
8. Apakah *Earnings Management* dapat memoderasi *Nature of Industry* terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti atas hal sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh variabel *Financial Stability* dengan proksi perubahan asset terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh variabel *External Pressure* dengan proksi rasio hutang terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh variabel *Financial Targets* dengan proksi rasio profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh variabel *Nature Of Industry* dengan proksi rasio perubahan piutang terhadap Nilai Perusahaan.
5. Untuk menguji pengaruh variabel *Earnings Management* dalam memoderasi *Financial Stability* terhadap Nilai Perusahaan.
6. Untuk menguji pengaruh variabel *Earnings Management* dalam memoderasi *External Pressure* terhadap Nilai Perusahaan.
7. Untuk menguji pengaruh variabel *Earnings Management* dalam memoderasi *Financial Targets* terhadap Nilai Perusahaan.
8. Untuk menguji pengaruh *Earnings Management* dalam memoderasi *Nature of Industry* terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara untuk mendeteksi laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teori *fraud triangle*.
- b. Untuk bahan rujukan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada para manajemen perusahaan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga manajemen dapat menyajikan laporan keuangan perusahaan secara wajar agar terhindar dari praktik kecurangan laporan keuangan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan bahan acuan investor sebagai pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai praktik kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan, sehingga masyarakat dapat ikut berperan serta mencegah serta mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini dijelaskan secara singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II Telaah Pustaka. Bab ini akan dibahas landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka pemikiran teoritis, juga hipotesis.
3. Bab III Metoda Penelitian. Bab ini berisikan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Bab ini akan dibahas deskripsi tentang objek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil analisis.
5. Bab V Simpulan, Saran Dan Keterbatasan. Bab ini terdiri atas simpulan, saran dan keterbatasan peneliti mengenai penelitian yang telah dilakukan.